

DUKUNGAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI WANITA USIA SUBUR YANG TERINFEKSI HIV

Nengah Runiari¹, I Dewa Made Ruspawan², Ni Made Ayu Lisna Pratiwi³

Program Studi DIV Keperawatan, Jurusan Keperawatan,

Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

E-mail: runiarijkp@gmail.com, ruspawan.dw@gmail.com,
Nimadeayulisnapratiwi@gmail.com

Abstrak: Dukungan Sebaya Dengan Harga Diri Wanita Usia Subur Yang Terinfeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sebaya dengan harga diri wanita usia subur yang terinfeksi HIV di Yayasan Spirit Paramacittta. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sample sebanyak 57 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan pendukung sebaya dan *RSES*. Hasil penelitian didapatkan bahwa 27 orang (47,4%) WUS yang terinfeksi HIV mendapatkan dukungan yang baik dan sebagian besar memiliki harga diri tinggi yakni 45 orang (78,9%). Hasil uji *chi-square* mendapatkan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan sebaya dengan harga diri pada WUS yang terinfeksi HIV.

Kata kunci : Dukungan Sebaya, Wanita Usia Subur, Harga Diri, Human Immunodeficiency Virus

Abstract: Peer Support With Self-Esteem Women That's Infected By HIV. *This study aims to determine the association of peer support and self-esteem of childbearing-age women with HIV at The Spirit Paramacittta Foundation. The research design used a correlational design and cross-sectional approach using purposive sampling. The sample size was 57 people. A support questionnaires and RSES questionnaires were used to collect the data. The results showed that 27 childbearing-age women (47.4%) who were infected with HIV have gotten good support and 45 (78.9%) respondents had high self-esteem. Chi-Square analysis was performed to test the hypothesis and resulting 0.000 of p-value ($\alpha = 0.05$), which implies that there is a significant association between support form peer supporters and self-esteem in women of childbearing age with HIV.*

Keywords: Peer Support, childbearing women, self-esteem, Human Immunodeficiency Virus

Human Immunodeficiency Virus atau yang lebih sering dikenal dengan HIV merupakan virus yang menyerang atau menginfeksi leukosit (sel darah putih) sehingga menyebabkan

penurunan sistem kekebalan tubuh (1). Angka kejadian HIV/AIDS setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah orang yang menderita HIV dari 36,1

milyar di tahun 2015 menjadi 36,7 milyar di tahun 2016. Pada tahun 2016 jumlah orang yang terinfeksi HIV terdiri dari 34,5 milyar remaja dan 17,8 milyar wanita yang berusia lebih dari 15 tahun (2).

Permasalahan HIV tidak hanya terjadi di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penderita HIV cukup besar. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987, HIV sudah tersebar di 390 (75%) dari 514 Kabupaten/Kota di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah HIV yang dilaporkan sebanyak 41.250 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 30.935 pada tahun 2015 (3). Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-29 tahun (69,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,6 %) dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,2%) (4). Menurut temuan kasus HIV secara kumulatif dari tahun 1987 s/d Juli 2017 jumlah wanita usia subur yang tercatat terinfeksi HIV paling tinggi terdapat di kota Denpasar dengan jumlah 1.562 kasus dan berusia rentang 15-49 tahun dimana golongan usia ini adalah golongan usia produktif (5).

Pada era globalisasi ini, kasus HIV ini tidak hanya menginfeksi orang-orang yang memiliki perilaku seksual tertentu seperti kelompok heteroseksual yang sering bergonta-ganti pasangan, pekerja seksual, kelompok homoseksual dan pengguna jarum suntik tidak steril. HIV kini bisa menginfeksi kelompok yang paling rentan seperti wanita usia subur, istri atau ibu rumah tangga yang setia dengan suaminya (6).

Kebanyakan wanita yang terinfeksi HIV akan mendapatkan stigma dan diskriminasi oleh masyarakat. Bentuk tindakan stigma dan diskriminasi dapat berujung pada ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial yang mampu memengaruhi harga diri ODHA.

Harga diri memiliki arti penilaian individu terhadap hasil yang telah dicapai dengan menganalisa sejauhmana perilaku memenuhi ideal diri (7). Individu dengan harga diri yang tinggi umumnya akan merasa lebih bisa mengatasi kebutuhan, merasa bahagia dan mampu mengatasi stresor dari pada orang dengan harga diri rendah. Seseorang dengan harga

diri rendah cenderung merasa tidak dicintai dan sering mengalami depresi dan kecemasan.

Untuk meningkatkan harga diri dan mutu hidup orang yang terinfeksi HIV/AIDS, tindakan yang dilakukan adalah pemberian dukungan dan pengobatan yang berkualitas. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan mutu layanan perawatan pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam bentuk dukungan sebaya (8). Dukungan yang diperoleh oleh ODHA salah satunya adalah dukungan sebaya. Dukungan sebaya merupakan dukungan mental yang diberikan oleh ODHA atau OHIDHA kepada ODHA lainnya, terutama ODHA yang baru mengetahui status HIV (9).

Adanya dukungan sebaya diharapkan mampu memengaruhi penanganan sosial orang yang terinfeksi HIV, misalnya akibat dari terinfeksi penyakit HIV, ODHA menjadi minder untuk bersosialisasi dimasyarakat akibat banyaknya stigma dan diskriminasi. Dengan adanya pendukung sebaya, maka ODHA akan mengenal kehidupan

yang lebih demokratis serta mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kegiatan sosial sehingga diharapkan mampu meningkatkan harga diri mereka untuk bersosialisasi di masyarakat (10).

Di Kota Denpasar, terdapat Yayasan Spirit Paramacitta yang merupakan salah satu yayasan di Bali yang fokus dalam bidang penanganan terhadap HIV dan AIDS, khususnya untuk memberikan dukungan kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dan OHIDA (Orang yang Hidup dengan HIV/AIDS) secara fisik maupun psikologis sehingga mampu meningkatkan harga diri ODHA untuk mencapai kemandirian dan kesejajaran di dalam kehidupan bermasyarakat (10). Untuk saat ini, Pendukung Sebaya di Yayasan Spirit Paramacitta sudah membantu manajer kasus dalam pemantauan minum obat dan evaluasi, serta merawat ODHA jika sakit, karena kemungkinan keluarga tidak mau merawat serta menjembatani kebutuhan pada layanan VCT (11).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2017 terdapat 3.100

ODHA di daerah Denpasar yang didukung oleh Yayasan Spirit Paramacitta dan jumlah WUS atau Wanita Usia Subur yang didukung oleh pendukung sebaya di Yayasan Spirit Paramacitta adalah 1.167 orang yang tersebar di wilayah Denpasar.

Hasil penelitian yang dilakukan di Jammu dan Kashmir menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, harga diri dengan keinginan pasien HIV untuk melakukan bunuh diri akibat stigma dan rendahnya harga diri pasien

HIV (12). Penelitian terkait yang dilakukan di Yayasan Lantera Minangkabau menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sebaya dengan peningkatan kualitas hidup ODHA (10). Penelitian yang dilakukan oleh Robbin Dearing Lennon (2008) menyatakan bahwa perempuan yang hidup dengan HIV sering merasa terisolasi. Salah satu cara penting bagi perempuan HIV-positif untuk menerima dukungan, informasi, dan afiliasi yang mereka butuhkan adalah melalui dukungan sebaya(13).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data

dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner dukungan pendukung sebaya dan kuesioner *RSES*. Data yang sudah diolah, akan dianalisa dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Yayasan Spirit Paramacitta pada 57 responden yang telah memenuhi kriteria. Adapun karakteristik responden yang telah diteliti yaitu didapatkan bahwa rata-rata usia wanita usia subur yang terinfeksi HIV yaitu 34,33 tahun, dengan usia responden termuda yaitu 22 tahun dan tertua 46 tahun.

Rata-rata jumlah CD-4 sekitar 449,64 dan nilai CD-4 terendah yang dimiliki 174 sel/mm³ dan yang tertinggi 1255 sel/mm³. Mayoritas dari responden yang diteliti mulai mengetahui statusnya selama 4 tahun terakhir dan terdapat responden yang baru setahun mulai mengetahui statusnya positif HIV dan ada yang sudah 12 tahun lamanya mengetahui dirinya positif HIV. Sementara mengenai lamanya kontak dengan pendukung sebaya, responden rata-rata kontak dengan PS sekitar 3,36 tahun dan paling banyak kontak selama 2 tahun. Terdapat responden yang sudah 12 tahun kontak dengan PS dan adapula yang baru satu tahun kontak dengan PS.

Untuk karakteristik responden berdasarkan status perkawinan,

pekerjaan dan pendidikan didapatkan hasil bahwa dari 57 responden sebagian besar berstatus menikah yakni sebanyak 52 responden (91,2%), mayoritas responden tidak bekerja yaitu 32 orang (56,1%) dan berpendidikan SMA/SMK sebanyak 24 responden (42,1%).

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan

Dukungan Sebaya	f	(%)
Dukungan Baik	27	47,4
Dukungan Cukup	26	45,6
Dukungan Kurang	4	7,0
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 1, dari 57 responden didapatkan bahwa dukungan yang diterima ODHA hampir berimbang, antara yang mendapatkan dukungan baik dan dukungan cukup. ODHA yang mendapatkan dukungan baik sejumlah 27 orang (47,4%) sedangkan ODHA yang mendapatkan dukungan cukup berjumlah 26 orang (45,6%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri

Harga Diri	f	(%)
Harga Diri Tinggi	45	78,9
Harga Diri	12	21,1

Rendah		
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 2, dari 57 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang tinggi yaitu 45 responden (78,9%).

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan pendukung sebaya dengan harga diri wanita usia subur yang terinfeksi HIV di Yayasan Spirit Paramacitta. Data yang dikumpulkan berskala ordinal dan nominal dengan hasil ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Sebaya dengan Harga Diri Wanita Usia Subur yang terinfeksi HIV

Dukungan Pendukung Sebaya	Harga Diri		Total	p(value)
	Harga Diri Tinggi	Harga Diri Rendah		
	f (%)	f (%)		
Dukungan Baik	27 (47,4)	0 (0,0)	27 (47,4)	0,00
Dukungan Cukup	20 (35,1)	6 (10,5)	26 (45,6)	
Dukungan Kurang	0 (0,0)	4 (7,0)	4 (7,0)	
Total	47 (82,5)	10 (17,5)	57 (100)	

Tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan baik memiliki harga diri

yang tinggi sebanyak 27 orang (47,4%), untuk responden yang mendapatkan dukungan cukup, sebanyak 20 orang (35,1%) memiliki harga diri tinggi dan 6 orang (10,5%) memiliki harga diri yang rendah sedangkan responden yang mendapatkan dukungan kurang tidak ada yang memiliki dukungan yang tinggi namun ada 4 orang (7,0%) responden yang memiliki harga diri rendah.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan diperoleh nilai $p=0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan pendukung sebaya dengan harga diri wanita usia subur yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* di Yayasan Spirit Paramacitta, Kota Denpasar Tahun 2018.

Penelitian terhadap 57 responden didapatkan bahwa dukungan yang diterima ODHA hampir berimbang, antara yang mendapatkan dukungan baik dan dukungan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kediri, Jawa Timur, bahwa dari 60

responden yang mendapatkan dukungan dari Pendukung Sebaya 37 respondennya atau (61,7%) mendapatkan dukungan *Peer Support* yang baik (14). Demikian juga menurut penelitian yang dilakukan di Yayasan Spirit Paramacitta, bahwa dari 75 responden yang memiliki dukungan sosial yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 44 orang atau sebesar 58% yang memengaruhi lingkungan sosial ODHA yang menjadi lebih kondusif untuk menciptakan motivasi dan penerimaan diri (15).

Dukungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial. Ketiga faktor kebutuhan yang memengaruhi dukungan harus terpenuhi dan bersinergi untuk meningkatkan konsep diri dan aktualisasi diri. Bagi ODHA pemberian dukungan sangatlah penting, mengingat ODHA merupakan kelompok rentan yang tidak hanya mengalami tekanan akibat virus yang ada pada tubuhnya tapi juga karena stigma dan diskriminasi. Dengan adanya pemberian dukungan bagi ODHA, akan menjadikan pemenuhan

kebutuhan sosial ODHA semakin mudah.

Dari hasil pengamatan karakteristik 57 responden dapat dilihat bahwa berdasarkan lamanya ODHA kontak dengan PS rata-rata ODHA sudah mendapatkan dukungan selama 3,36 tahun dengan kebanyakan ODHA yang sudah menerima dukungan sebanyak 2 tahun. Bahkan terdapat ODHA yang sudah memperoleh dukungan dari PS paling lama yaitu 12 tahun dan ODHA yang memperoleh dukungan paling sebentar yaitu selama 1 tahun.

Semakin lama ODHA mengalami kontak dengan pendukung sebaya maka dukungan yang diterimanya akan semakin baik. Meningkatnya dukungan tersebut dipengaruhi karena adanya kedekatan yang terjalin seiring lamanya waktu kontak dengan pendukung sebaya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan yang diterima akan sejalan dengan kurangnya waktu kontak responden dengan pendukung sebaya. Lama atau tidaknya ODHA mendapatkan dukungan dari pendukung sebaya yang bervariasi sejalan dengan lamanya ODHA mulai mengetahui

statusnya dan ada beberapa ODHA yang pada saat mulai mengetahui status dan memasuki fase denial, belum bersedia didampingi atau didukung sehingga sulit untuk didekati oleh pendukung sebaya sehingga pemberian dukungan pun akan berjalan agak sulit.

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan baik dan dukungan cukup hasilnya berimbang dan hanya 4 orang dari 57 responden yang mendapatkan dukungan kurang. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing ODHA memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda saat mulai mengetahui status dirinya yang positif HIV, sehingga menyebabkan adanya perbedaan durasi atau waktu yang diperlukan oleh PS (Pendukung Sebaya) untuk memberikan dukungan pada ODHA untuk mulai menerima dirinya. Karena dampak psikososial masih tidak mudah bagi seseorang untuk menerima keadaan dirinya menyandang status sebagai orang dengan HIV/AIDS.

Harga diri merupakan suatu proses penilaian individu terhadap harga dirinya, yaitu bagaimana standar dan penampilan dirinya

dibandingkan dengan standar dan penampilan orang lain dan dengan ideal dirinya sendiri. Harga diri dari 57 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa harga diri responden tergolong tinggi yang dipengaruhi oleh baiknya dukungan yang diberikan oleh pendukung sebaya (PS) kepada ODHA. Harga diri adalah aspek yang esensial dalam mempertahankan kesehatan, harapan dan kualitas kehidupan. Wanita dengan HIV/AIDS dapat mengalami gangguan harga diri yang dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial. Kondisi sosial ini berupa stigma yang selanjutnya menyebabkan individu membatasi pergaulan sosial (16).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Kanker Dharmas dengan judul "*Family support is not a risk factor of negative self-esteem in HIV/AIDS women*" menyatakan bahwa dari 99 responden terdapat 93 responden yang memiliki harga diri yang tinggi setelah mendapatkan dukungan dari keluarga (17).

Menurut peneliti, pada responden yang mengetahui dirinya positif mengidap HIV pasti akan mengalami permasalahan baik dalam dalam aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Hal ini dikarenakan bila perempuan yang terkena HIV pasti akan mendapatkan stigma dan diskriminasi, sehingga menyebabkan terjadinya harga diri yang rendah, yang terjadi karena perasaan bersalah, kehilangan citra tubuh yang positif, kehilangan peran, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan jaringan sosial. Namun, bila ODHA mampu memiliki respon positif terhadap dirinya sehingga memiliki *personal judgement* atau penilaian diri yang baik maka akan menyebabkan ODHA memiliki harga diri yang baik pula walaupun dalam kondisi terinfeksi HIV.

Analisa hubungan dukungan pendukung sebaya dengan harga diri wanita usia subur yang terinfeksi HIV didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara dukungan sebaya dengan harga diri wanita usia subur yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* di Yayasan Spirit Paramacitta, Kota Denpasar Tahun 2018. Hal ini menandakan

bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh pendukung sebaya maka harga diri ODHA juga akan semakin meningkat yang akan memengaruhi aktualisasi diri dalam proses penerimaan dan penghormatan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA di Klinik VCT RSU Bethesda GMIM Tomohon mendapatkan hasil uji statistik menggunakan uji Fisher exact pada tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai $p = 0,000$ ini berarti bahwa nilai $p < \alpha (0,05)$ (18). Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA. Penelitian lain yang dilakukan mengenai Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan “Self-Esteem” pada Odha di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara dukungan keluarga dengan self-esteem pada ODHA (19).

Pengaruh dukungan kelompok sebaya ODHA akan mempelajari cara hidup bermasyarakat. Kelompok sebaya akan mempengaruhi

penanganan sosial ODHA yang baru, misalnya (20). Dukungan sebaya adalah hubungan di mana orang melihat satu sama lain sebagai mitra yang setara dengan fokusnya adalah pembelajaran dan pertumbuhan bersama. Pada dukungan sebaya ada harapan dan keyakinan bahwa melalui berbagi dan mendukung, kita dapat mengubah hidup kita dan kehidupan komunitas kita menjadi lebih baik (21).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Spirit Paramacitta terhadap 57 responden, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pada penelitian ini dari total 57 responden, terdapat hasil yang berimbang antara ODHA yang mendapatkan dukungan baik dan dukungan cukup. Wanita usia subur yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan sebaya dengan harga diri pada Wanita Usia

Dukungan sebaya dapat meningkatkan kualitas hidup wanita dengan HIV. Dengan adanya dukungan sebaya maka wanita akan dapat membuka diri tentang status HIVnya baik kepada pasangan maupun orang lain tanpa merasa takut adanya stigma. Hal ini dapat mengurangi transmisi HIV ke orang lain. Pada akhirnya dukungan sebaya dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas (22).

Subur (WUS) yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus*

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada direktur Yayasan Spirit Paramacitta yang telah memberikan ijin melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada pendukung sebaya dan wanita usia subur dengan HIV atas partisipasinya dalam penyusunan penelitian ini.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan etika/ethical approval dari Komisi Etik

Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan
No: LB.02.03/EA/KEPK/01200/2018

Sumber dana pada penelitian ini
adalah swadana peneliti.

SUMBER DANA

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes RI. Data Statistik HIV di Indonesia 2014. Kemenkes RI [Internet]. 2014;(September):1–3. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin_AIDS.pdf
2. UNAIDS 2016. UNAIDS. Reg HIV Stat — 2016 [Internet]. 2016;(June):1–8. Available from: http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Vol. 70, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016. 1780-1790 p.
4. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2016;100. Available from: [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data_dan_Informasi_Kesehatan_Profil_Kesehatan_Indonesia_2016_-_smaller_size_-_web.pdf)
5. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. Denpasar; 2017.
6. Arifin. Membuka Mata Masyarakat : “Menghapus Diskriminasi dan Stigma Perempuan dengan HIV/AIDS. J Peremp. 2005;43. Retrieved (<http://studylibid.com/doc/862386/hiv-aids-dan-kesehatan-perempuan-hiv-aids-and-women-s>).
7. Stuart GW. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Jakarta: EGC; 2007.
8. SRAN. Strategi dan Rencana Aksi Penanggulangan HIV&AIDS 2015-2019. 2016; Available from: http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/SRAN_2015_2019_FINAL.pdf
9. Gaya Warna Lentera Indonesia. Panduan pembentukan dan pengelolaan kelompok dukungan sebaya odha gwl. 2017;39. Available from: <http://www.gwl-ina.or.id/wp-content/uploads/2017/12/PANDUAN-PEMBENTUKAN-DAN-PENGELOLAAN-KELOMPOK-DUKUNGAN-SEBAYA-ODHA-GWL.pdf>
10. Murni S, Green W C, Djauzi S, Okta S, Setiyanto A. Hidup Dengan HIV-AIDS. Terbitan 2. Jakarta: Yayasan Spiritia; 2016.

11. Handayani S. Peran Dukungan Sebaya Terhadap Mutu Hidup ODHA di Indonesia Tahun 2011. 2011;2011:0–175. Available from: <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/odha-kwalitatif.pdf>
12. Wani MA, Sankar R. Social support , self-esteem and suicidal ideation among HIV / AIDS patients in Jammu and Kashmir state Social support , self-esteem and suicidal ideation among. 2017;(November 2017). Available from: https://www.researchgate.net/publication/321387257_Social_support_self-esteem_and_suicidal_ideation_among_HIVAIDS_patients_in_Jammu_and_Kashmir_state
13. Dearing RL. The Benefits of Women-Only HIV Support Groups_ Journal of HIV_AIDS & Social Services_ Vol 7, No 1. J HIV AIDS Soc Serv [Internet]. 2008;7(1). Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15381500802093142>
14. Rasyiid A, Dharmawan R, Respati SH. The Effect of Peer Support Group on Depression and Quality of Life among People Living with HIV / AIDS in Kediri East Java. 2016;1:32–40.
15. Diatmi K, Diah IG a. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta. J Psikol Udayana. 2014;1(2):353–62.
16. Carolina de Castro Castrighini , Renata Karina Reis , Lis Aparecida de Souza Neves , Sandra Brunini, Silvia Rita Marin da Silva Canini EG. Evaluation of self-esteem in people living with hiv/aids in The city of ribeirão preto, state of são paulo, brazil brazil. Orig Artic. 2013;167(4):1049–55.
17. Valeria J, Budiman Y, Djauzi S, Indah H, Valeria J. Family support is not a risk factor of negative self-esteem in HIV / AIDS women. 2015;34(1):61–7. Available from: <http://www.univmed.org/wp-content/uploads/2015/06/Jean.pdf>
18. Simboh FK, Lolong J. Hubungan dukungan keluarga bagi kualitas hidup orang dengan hiv/aids (ODHA) di klinik VCT RSU bethesda GMIM TOMOHON. 2015;3. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8080/7641>
19. Nugrahawati EN, Nugraha G. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan “ Self Esteem ” pada Odha di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. 2009;91–8.
20. Nuraeni. Hubungan Dukungan Kelompok Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada ODHA di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. 2011;
21. Brough G. National Standards for Peer Support in HIV. United Kingdom: British HIV Association (BHIVA); 2016.
22. Paudel V, Baral KP. Women living with HIV/AIDS (WLHA), battling stigma, discrimination and denial and

the role of support groups as a coping strategy: A review of literature. *Reprod Health* [Internet]. Reproductive

Health; 2015;12(1):1–9.
Available from:
<http://dx.doi.org/10.1186/s12978-015-0032-9>